

# HILANGNYA WATAK DEMOKRASI PASKA KHULAFAH URASIDUN (KEKHALIFAHAN BANI Umayyah)

Oleh:  
Aan Suryana<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya kekhalifahan Bani Umayyah, proses pergantian kursi kekhalifahan masa kekhalifahan bani Umayyah, dampak pergantian kursi kekhalifahan secara turun temurun. Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi, heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan karya ilmiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi ini dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data dengan mempelajari sumber-sumber pustaka yang dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk membahas, memahami, dan menunjang terhadap penelitian. Kekhalifahan Bani Umayyah merupakan kekhalifahan yang didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 41H/661M. Muawiyah merupakan khalifah pertama kekhalifahan Bani Umayyah, dan ia juga orang pertama yang mengangkat anaknya, Yazid sebagai khalifah penggantinya ketika ia masih hidup, dan pengangkatan secara turun temurun ini terus berlangsung sampai kekhalifahan Bani Umayyah berakhir, bahkan ketika kekhalifahan Bani Umayyah berdiri di Spanyol oleh Abdurrahman Addakhil cara ini masih tetap digunakan. Hal ini merupakan peristiwa baru dalam sejarah Islam, yang hasilnya menimbulkan masalah bagi kehidupan sosial dan politik masyarakat Arab. Muawiyah telah dianggap mengkhianati prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan oleh Islam, dan legalitas kekuasaan yang ia peroleh melalui tahkim dalam Perang Shifin adalah melalui cara yang tidak sehat, namun dapat dilupakan oleh masyarakat Arab karena keberhasilan yang diperolehnya. Pengangkatan khalifah secara turun temurun menimbulkan perpecahan dikalangan masyarakat Arab, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang melemahkan kepemimpinan khalifah, serta perselisihan diantara keluarga Bani Umayyah sendiri.

**Kata Kunci:** *Khulafaurrasyidun, Demokrasi, Monarchi.*

## ABSTRACT

This study aims to determine the background of the establishment of the Caliphate of the Umayyads, the turn of the caliphate caliphate seat Omayyed, the impact of the change seat of the caliphate hereditary. The method used is the historical method that includes, heuristics (collection of sources), criticism (testing), interpretation (interpretation), and historiography (writing scientific papers). Data collection techniques used in this research is the study of literature. The study was conducted through data collection activities by studying the sources of libraries that can be used as a base material to discuss, understand, and support the research. Caliphate Umayyad Caliphate was founded by Muawiyah bin Abi Sufyan in 41H / 661M. Muawiyah was the first caliph of the Caliphate of the Umayyads, and he was also the first to set up his son, Yazid as caliph successor while he is still alive, and the removal of hereditary This continues until the caliphate of the Umayyads ends, even when the Caliphate of the Umayyads established in Spain by Abdurrahman Addakhil this method is still in use. This is a new event in the history of Islam, the results of which poses a problem for social and political life of Arab society. Muawiyah had considered betraying democratic principles taught by Islam, and the legality of the powers he acquired through war Shifin is tahkim in ways that are not healthy, but it can be forgotten by the Arab community because of the success obtained. Appointment caliphate hereditary cause divisions among Arab communities, causing uprisings that undermine the leadership of the caliph, as well as the dispute between the Umayyad family itself.

**Keywords:** *Khulafaurrasyidun, democracy, monarchy.*

## PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kursi kekhalifahan digantikan oleh para sahabat yang lebih dikenal dengan nama Khulafaurasyidun, mulai dari pemerintahan Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Kaththab, Usman bin Afan, dan Ali bin Abi Thalib. Secara garis besar pada masa khalifah Abu Bakar berhasil menumpas nabi-nabi palsu, seperti halnya Aswad Ansi yang merupakan pertama yang mengaku dirinya memegang peran kenabian (Munir Amin, 2009: 95). Di samping itu keberhasilan lain pada masa Abu Bakar, yaitu memberantas orang-orang yang enggan membayar zakat.

Hal ini merupakan suatu sikap yang tidak disukai oleh suku-suku Arab, karena bertentangan dengan karakter mereka yang independen. Alasan lainnya bahwa mereka menduga hanya Nabi yang berhak memungut zakat, sedangkan pada saat itu Nabi telah meniggal dunia (Samsul Munir, 2009: 95-96). Sesudah memulihkan ketertiban dalam negeri, Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq lalu mengalihkan perhatiannya untuk memperkuat perbatasan dengan wilayah Persia dan Bizantium, yang akhirnya menjurus pada serangkaian peperangan melawan kekaisaran tersebut.

Tentara Islam di bawah pimpinan Mussana dan Khalid bin Walid dikirim ke Iraq dan menaklukan Hirah, kemudian ke Syiria sebuah negara di utara Arab yang dikuasai Romawi Timur (Bizantium), khalifah Abu Bakar mengutus empat anglima, yaitu: Abu Ubaidah, Yazid bin Abi Sofyan, Amru bin Ash, dan Syurahbil. Selain itu keberhasilan khalifah Abu Bakar Ash Siddiq pada masa pemerintahannya adalah melakukan pengumpulan suhuf-suhuf atau lembaran Al Quran. Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran dari Umar bin Khththab setelah melihat banyaknya para sahabat yang hafal Al Quran gugur di medan perang ketika memerangi kaum murtad. Khlaifah Abu Bakar Ash Shiddiq meninggal dunia pada usia 63 tahun dan telah memerintah selama 2 tahun 3 bulan, kemudian digantikan oleh khalifah Umar bin Khaththab.

Pada masa pemerintahan khalifah Umar awalnya terdapat berbagai keberatan mengenai rencana pengangkatan Umar bin Khaththab, sahabat Thalhah misalnya, segera menemui khalifah Abu Bakar Ash Siddiq untuk

menyampaikan rasa kecewanya, namun karena khalifah Umar bin Khaththab dianggap orang yang paling tepat untuk menduduki kursi kekhalifahan, maka pengangkatan khalifah Umar bin Khaththab mendapat persetujuan dan baiat dari semua anggota masyarakat Islam. Belum genap satu tahun memerintah khalifah Umar bin Khaththab telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perluasan wilayah kekuasaan. Pada tahun 635M Damaskus yang merupakan ibu kota Syria dapat dikuasai, kemudian setahun kemudian seluruh wilayah Syria dapat ditaklukan, dan pasukan Romawi yang terkenal kuat itu juga dapat ditundukan. Dari Syria, kaum Muslimin melanjutkan langkah ke Mesir dan memperoleh kemenangan-kemenangan di wilayah Afrika bagian utara, dan terakhir berhasil menguasai kota Babilon di Iraq sekarang.

Khalifah Umar bin Khaththab dikenal juga pandai menciptakan peraturan-peraturan baru, ia melakukan pengkajian ulang dan memperbaiki kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ada sebelumnya, misalnya mengenai kepemilikan tanah yang diperoleh dari suatu peperangan (ghanimah). Ia membiarkan tanah tersebut digarap oleh pemiliknya. Khalifah Umar bin Khaththab memerintah selama 10 tahun 6 bulan, dan meninggal dunia dalam usia 63 tahun, setelah budak Persia bernama Fairuz atau Abu Lu'lu'ah (Imam As Suyuthi, 2010: 166-167).

Setelah itu kursi kekhalifahan digantikan oleh khlaifah Usman bin Affan yang terpilih melalui sidang syura (komisi pemilih) bentukan Umar bin Khaththab ketika beliau dalam keadaan sakit setelah peristiwa penusukan. Pada masa awal pemerintahannya, khalifah Usman bin Affan melanjutkan sukses para pendahulunya, terutama masalah kodifikasi Al Quran (pembukuan Al Quran) yang bertujuan untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan serius dalam bacaan Al Quran (Samsul Munir, 2009: 105). Selanjutnya, dalam perluasan wilayah kekuasaan, pada masa ini telah bertambah dengan perluasan ke armada laut yang kuat. Salah satu pertempuran yang terpenting di laut ialah pertempuran Dzatis Sawari (pertempuran tiang kapal), karena banyaknya kapal-kapal yang ikut dalam pertempuran tersebut. Pada pertempuran ini kaum Muslimin berhasil mengalahkan pasukan Romawi, selanjutnya dengan mempergunakan angkatan laut yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan tahun

28 H Pulau Cyprus dapat dimasukan ke dalam wilayah Islam (A Syalabi, 2007: 232). Namun setelah melewati saat-saat yang gemilang, pada paruh terakhir masa kekuasaannya, khalifah Usman bin Affan banyak menghadapi berbagai pemberontakan dan pembangkangan di dalam negeri yang dilakukan oleh orang-orang kecewa terhadap tabiat dan kebijaksanaan pemerintahannya, karena Usman bin Affan dianggap nepotisme. Rasa kecewa itu muncul ketika kedudukan tinggi kekhalfahan diduduki oleh sebagian besar anggota keluarganya. Ketidakpuasan terhadap khalifah Usman bin Affan pun semakin besar dan menyeluruh. Di Kufah dan Basrah, rakyat bangkit menentang gubernur yang diangkat oleh khalifah, mereka menuntut supaya khalifah mendengarkan keinginan mereka. Tuntutan itu tidak dipessnuhi oleh khalifah, sedangkan Ali bin Abi Thalib ingin menyelesaikan persoalan secara damai, tetapi mereka tidak dapat menerimanya. Mereka mengepung rumah usman bin Affan dan membunuhnya ketika beliau membaca Al Quran pada tahun 35H (Samsul Munir, 2009: 108).

Sepeninggal khalifah Usman bin Affan tampillah khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Khalifah Ali merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW yang memiliki banyak kelebihan. Tugas pertama yang dilakukan oleh khalifah Ali bin Abi Thalib ialah menghidupkan cita-cita Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khatab, yaitu menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Usman bin Affan kepada kaum kerabatnya ke dalam kepemilikan negara. Khalifah Ali segera menurunkan Gubernur yang tidak disenangi rakyat, seperti Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Gubernur Suriah diminta meletakkan jabatannya, tapi ia menolak perintah khalifah Ali, bahkan ia tidak mengakui kekhalfahannya dan Muawiyah sendiri menjadi pihak oposisi yang selalu menentang pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Khalifah Ali bin Abi Thalib berusaha menyelesaikan pertikaian ini dengan mengajukan rekonsiliasi kepada pihak oposisi, tetapi tampaknya penyelesaian damai sulit tercapai, sehingga kontak senjata tidak dapat dielakkan lagi. Terjadilah peperangan antara pihak Ali dan Aisyah, yang dikenal dengan Perang Jamal (Perang Unta) yang terjadi tahun 36 H, karena dalam perang tersebut Aisyah mengendarai unta.

Peristiwa berdarah ini dimanfaatkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menjatuhkan legalitas kekuasaan khalifah Ali bin Abi Thalib. Muawiyah secara terbuka menentang Ali, dan penolakannya atas perintah meletakkan jabatan gubernur telah memaksa khalifah Ali untuk bertindak. Pertempuran sesama muslim terjadi lagi, yaitu antara angkatan perang Ali dengan pasukan Muawiyah, di kota tua Siffin, dekat sungai Eufrat pada tahun 37 H. Dalam pertempuran ini sebenarnya pihak Muawiyah telah terdesak dengan 7.000 pasukannya terbunuh, yang telah menyebabkan mereka mengangkat Al Quran sebagai tanda damai dengan cara tahkim (arbitrase). Khalifah Ali diwakili oleh Abu Musa Al Asy'ari, sedangkan Muawiyah diwakili oleh Amru bin Ash yang terkenal cerdik. Abu Musa pertama kali menurunkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Akan tetapi Amru bin Ash berlaku sebaliknya, yaitu mengangkat Muawiyah sebagai khalifah, karena Ali telah diturunkan oleh Abu Musa. Perang Siffin yang diakhiri melalui tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan lahirnya golongan khawarij (golongan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib). Golongan khawarij benar-benar merepotkan khalifah, sehingga memberikan kesempatan kepada pihak Muawiyah untuk memperkuat dan memperluas kekuasaannya, sehingga akhirnya tanggal 17 Ramadhan 40 H khalifah Ali bin Abi Thalib terbunuh oleh Ibnu Muljam. Setelah peristiwa tersebut, Hasan sebagai anak tertua Ali mengambil alih kedudukan ayahnya sebagai khalifah kurang lebih selama lima bulan. Tenteranya oleh pasukan Syria, dan para pendukungnya di Iraq meninggalkannya. Pada tahun itu pula Muawiyah memasuki Kufah yang oleh Ali dipilih sebagai pusat kekuasaannya. Sumpah kesetiaan diucapkan kepadanya dihadapan dua putra Ali, yakni Hasan dan Husain. Rakyat berkumpul disekelilingnya, sehingga tahun 40 H disebut 'Amul Jama'ah (tahun persatuan). Peristiwa turunnya Hasan bin Ali dari jabatan khalifah, maka dimulailah babak baru kepemimpinan Islam di bawah kekhalfahan Bani Umayyah. Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah pertama Bani Umayyah dipandang sebagai pembangun dinasti yang oleh sebagian besar sejarawan awalnya dipandang negatif. Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Siffin

dicapai melalui cara yang tidak sehat (Samsul Munir, 2009: 118).

Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pendiri kekhalifahan Bani Umayyah, cukup banyak menorehkan keberhasilan pada masa pemerintahannya, hingga kesalahannya mengkhianati prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan Islam dapat dilupakan orang (As Suyuti, 2010: 251).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik. Pada tahap ini berusaha mencari sumber-sumber sejarah atau jejak, fakta, dan data masa lampau. Sumber sejarah tersebut berupa tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku yang berkaitan.
2. Kritik. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh untuk menentukan keaslian dan kevalidan sumber tersebut.
3. Interpretasi. Pada tahap ini penulis mengadakan penafsiran dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul.
4. Historiografi. Pada tahap ini dilakukan penulisan karya ilmiah setelah melakukan langkah-langkah di atas.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi literature atau studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang berdirinya Kekhalifahan Bani Umayyah**

1. Berakhirnya Pemerintahan Khulafaurrasyidun

Rosululloh SAW wafat tanpa meninggalkan wasiat kepada seseorang untuk meneruskan kepemimpinannya. Sekelompok orang berpendapat bahwa Abu Bakar Ash Shiddiq yang lebih berhak atas kekhalifahan, karena Rosululloh SAW meridhainya dalam soal-soal agama, salah satunya ketika Rosululloh SAW meminta Abu Bakar menjadi imam shalat berjamaah selama Nabi sakit. Oleh karena itu, mereka menghendaki agar Abu Bakar Ash Shiddiq memimpin urusan keduniaan, menjadi khalifah pengganti Nabi. Sedangkan kelompok lain berpendapat orang yang paling berhak

menjadi khalifah adalah Abdullah bin Abas atau Ali bin Abi Thalib yang merupakan keluarga Nabi sendiri. Selain itu masih ada kelompok lain yang berpendapat bahwa yang paling berhak atas kursi kekhalifahan adalah salah seorang dari kaum Quraisy, yang termasuk di dalamnya golongan Muhajirin (golongan yang ikut hijrah bersama Nabi), kemudian golongan Anshor (golongan yang menolong golongan muhajirin ketika Nabi melakukan hijrah) berpendapat bahwa salah satu diantara mereka yang berhak menjadi khalifah (Samsul Munir, 2009: 91).

2. Terjadinya Perang Siffin

Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib memerintah ada kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengakibatkan timbulnya perlawanan dari Gubernur di Damaskus, Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Hal ini membuat Khalifah Ali harus bekerja keras lagi memadamkan pemberontakan, setelah sebelumnya khalifah berhasil memadamkan pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah dalam Perang Jamal. Selanjutnya Khalifah Ali bergerak dari Kufah menuju Damaskus. Pasukannya bertemu dengan pasukan Muawiyah di Shiffin dan pertempuran terjadi di sini yang dikenal dengan nama Perang Shiffin. Perang ini diakhiri dengan adanya peristiwa tahkim (arbitrase), namun ternyata tahkim ini tidak menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan lahirnya golongan ketiga, yaitu Al-Khawarij (golongan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib). Akibatnya, diakhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib muncul tiga kekuatan politik, yaitu Muawiyah, Syi'ah (pengikut Ali), dan Al-Khawarij. Keadaan ini membuat pasukan Ali semakin lemah dan pasukan Muawiyah semakin kuat dan pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M) Ali terbunuh oleh salah seorang anggota khawarij (Yatim, 1993: 40). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakpuasan kalangan tertentu akan membuat sebuah pemerintahan menjadi lemah, maka dari hal itu dukungan dari semua pihak sangat dibutuhkan.

3. Adanya Dukungan Kuat Dari Rakyat Suriah dan Keluarga Bani Umayyah Sendiri

Muawiyah bin Abi Sufyan berhasil mendirikan kekhalifahan Bani Umayyah bukan hanya dikarenakan kemenangan diplomasi di Shiffin dan terbunuhnya khalifah Ali bin Abi

Thalib, melainkan sejak semula gubernur Suriah itu memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Hal tersebut berupa dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Mereka bersama-sama dengan kelompok bangsawan kaya Makkah dari keturunan Umayyah berada sepenuhnya di belakang Muawiyah dan memasoknya dengan sumber-sumber kekuatan yang tidak ada habisnya, baik moral, tenaga manusia, maupun kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang kuat akan memberikan kekuatan bagi sebuah pemerintahan.

### **Proses Pergantian Kekhalifahan Bani Umayyah dan Dampaknya**

#### **1. Sejarah Berdirinya Kekhalifahan Bani Umayyah**

Setelah berakhirnya pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kemudian jabatan khalifah digantikan oleh anaknya Hasan bin Ali selama beberapa bulan. Tapi, karena pemerintahan Hasan lemah sedangkan pemerintahan Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembalidalam satu kepemimpinan politik di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan. Di sisi lain, perjanjian ini juga menyebabkan Muawiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Dengan demikian, maka berakhirilah masa pemerintahan Khulafaurrasyidun dan digantikan oleh Kekhalifahan Bani Umayyah (Yatim, 1993:40).

#### **2. Proses Pergantian Kekhalifahan Masa Bani Umayyah**

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya tidak dengan pemilihan melalui suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid bin Abi Sufyan. Muawiyah bermaksud mencontoh monarki di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya “khalifah Allah” dalam pengertian

penguasa yang diangkat oleh Allah. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun (Yatim, 1993: 42-43).

Pergantian kekhalifahan dari cara-cara demokrasi menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun) menyebabkan banyak terjadi masalah terutama dalam negeri. Hal ini terbukti dengan adanya perpecahan dikalangan masyarakat Arab, seperti Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair yang secara terang-terangan menolak pembaiatan Yazid bin Abi Sufyan. Selain itu, permasalahan yang muncul adalah adanya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa tidak puas dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kemudian, proses pergantian kekhalifahan secara turun temurun juga menimbulkan permasalahan dalam keluarga Bani Umayyah, yaitu terjadinya

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Dari pembahasan di atas diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kekhalifahan Bani Umayyah berdiri setelah masa pemerintahan Khulafaurrasyidun berakhir, yaitu masa Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khththab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
2. Berdirinya Kekhalifahan Bani Umayyah tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Perang Shiffin. Pada masa ini proses pergantian kekhalifahan mengalami perubahan, yaitu dari cara demokrasi menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun).
3. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pergantian secara turun temurun adalah timbulnya perpecahan dikalangan masyarakat Arab, timbulnya pemberontakan, dan adanya perebutan kekuasaan dikalangan keluarga Bani Umayyah sendiri yang justru melemahkan kekuasaan mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir. 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
- As Syuyuti, Imam. 2010. Tarikh Alkhulafa Ensiklopedia Pemimpin Umat Islam Dari Abu Bakar Ash Shiddiq Hingga Mutawakkil. Jakarta: Hikmah.
- Yatim, Badri. 1993. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syalabi, Ahmad. 2007. Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.